

EVALUASI KINERJA PENGAWAS SEKOLAH DALAM MELAKUKAN SUPERVISI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN SD DI KOTA TIDORE KEPULAUAN

Julkarnain Syawal, Badrun Kartowagiran
STAIN Ternate, Universitas Negeri Yogyakarta
julkarnainsyawal@yahoo.co.id, badrunkw@yahoo.com

Abstrak

Evaluasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan kinerja pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan dalam melakukan: (1) penyusunan program pengawasan, (2) pelaksanaan program pengawasan, (3) evaluasi hasil pelaksanaan pengawasan, (4) pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan kepala sekolah, dan evaluasi kendala pelaksanaan supervisi di sekolah. Subjek evaluasi sebanyak 16 orang pengawas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan model evaluasi *Discrepancy Evaluation Model*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa: (1) penyusunan program pengawasan memperoleh skor nilai 76,5 atau berprestasi baik, (2) pelaksanaan program pengawasan memperoleh skor nilai 95 atau berprestasi amat baik, (3) pelaksanaan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan memperoleh skor nilai 55 atau berprestasi sedang, (4) pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan kepala sekolah berprestasi cukup, dengan skor nilai 62,5. Hasil evaluasi juga menunjukkan kendala yang dihadapi pengawas antara lain: (a) minimnya pengetahuan dan keterampilan teknologi informasi oleh pengawas, (b) kondisi geografis di wilayah Kota Tidore Kepulauan serta belum memadainya sarana dan prasarana umum, (c) minimnya sarana prasarana pendukung yang diberikan kepada pengawas, serta ketidakjujuran dan kurangnya penyampaian informasi oleh guru maupun kepala sekolah kepada pengawas sekolah saat pengawasan berlangsung.

Kata kunci: *Evaluasi kinerja pengawas, pengawas Sekolah Dasar*

AN EVALUATION OF SUPERVISORS' PERFORMANCE IN THE SUPERVISION OF THE IMPLEMENTATION OF THE ELEMENTARY SCHOOL EDUCATION IN THE CITY OF TIDORE KEPULAUAN

Julkarnain Syawal, Badrun Kartowagiran
STAIN Ternate, Universitas Negeri Yogyakarta
julkarnainsyawal@yahoo.co.id, badrunkw@yahoo.com

Abstract

This study aims to empirically describe the performance of elementary school supervisors of the City of Tidore Kepulauan in: (1) program arrangement, (2) the implementation of supervision programs, (3) the evaluation of the supervision implementation outcomes, (4) the implementation of guidance and professional training for teachers and principals, and evaluation constraints faced in the implementation of the supervision program at school. This evaluation involves 16 elementary school supervisors as evaluation subjects. Methods used was the descriptive quantitative with employing the Discrepancy Evaluation Model (DEM). The results of the evaluation show that (1) The supervision program arrangement gets the score of 76.5, showing a good performance, (2) The implementation of supervision program reaches the score of 95 which is in the very good category, (3) The evaluation of the result of the implementation of the supervision program gets the score of only 55 which is categorized as fair, (4) the implementation of guidance and professional training for teachers and principals gets the score of 62.5, which is categorized as enough. The evaluation also shows that the constraints faced by the supervisors among others: (a) the supervisors' limited knowledge and skills in information technology (computers and the internet), (b) the archipelagic geographical conditions of the City of Tidore Kepulauan, along with inadequate supporting of public infrastructure facilities, and (c) the limited infrastructure facilities provided for the supervisors and the dishonest response as well as limited information provided by teachers and principals when the supervision is in progress.

Keywords: *evaluation of supervisors' performance, elementary school supervisors*

Pendahuluan

Upaya guru untuk peningkatan mutu pembelajaran, tidak terlepas dari komponen-komponen pendukung lainnya. Salah satu komponen pendukung adalah pengawasan baik secara internal kelembagaan (birokrasi sekolah) maupun eksternal (*stakeholder*). Secara umum Johnson (Sagala, 2011, p.71) menggambarkan bahwa pengawasan sebagai “fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-penyimpangan tujuan sistem hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi”. Dari pandangan tersebut, dapat ditarik satu pemikiran bahwa pengawasan pendidikan formal (sekolah) merupakan bagian dari tahapan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang berfungsi untuk mengontrol dan mengevaluasi agar proses tersebut dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor: 21 tahun 2010 tentang jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya pasal 5 menyebutkan bahwa:

Tugas pokok Pengawas Sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan professional Guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.

Sebagai orang yang bertugas untuk mengawasi dan memberikan bimbingan kepada guru dalam mengemban tugasnya, supervisor dituntut untuk memiliki karakteristik profesional sebagai pengawas sekolah sebagaimana tergambar dalam buku kinerja pengawas sekolah (Kemendiknas, 2011, p.6) yaitu: (1), menampilkan kemampuan pengawasan dalam bentuk kinerja, (2), memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (3), melaksanakan tugas kepengawasan secara efektif dan efisien, (4), memberikan layanan prima untuk semua pemangku kepentingan, (5), memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, (6), mengembangkan metode dan strategi kerja kepengawasan secara terus menerus, (7), memiliki kapasitas untuk bekerja secara mandiri, (8), memiliki tanggung jawab profesi,

(9), mematuhi kode etik profesi pengawas, (10), memiliki komitmen dan menjadi anggota organisasi profesi kepengawasan sekolah.

Selain memiliki karakteristik profesional, supervisor juga dituntut untuk memenuhi kompetensi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah disebutkan bahwa kompetensi yang harus dipenuhi oleh pengawas Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar meliputi beberapa dimensi kompetensi yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian pengembangan, dan kompetensi sosial. Kompetensi tersebut diperoleh melalui uji kompetensi maupun pelatihan fungsi kepengawasan. Selain itu, peraturan tersebut juga mengisyaratkan bahwa pengawas sekolah dasar minimal berpendidikan sarjana (S1) atau diploma IV kependidikan, serta berpengalaman kerja minimal empat tahun.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pengawas pendidikan (supervisor) adalah orang yang ditugaskan untuk melakukan pengawasan penyelenggaraan pendidikan yang lebih bersifat pada bentuk bimbingan kepada guru dalam mengembangkan kualitas guru dalam melakukan pembelajaran di kelas, yang telah memenuhi sejumlah kriteria profesional dan memiliki kompetensi serta standar yang telah diatur dalam regulasi kepengawasan.

Selain regulasi sebagai dasar dari kinerja pengawas, secara teknis pun para pengawas pendidikan juga dibekali dengan berbagai pelatihan, petunjuk dan pedoman kerja oleh kementerian pendidikan sebagai langkah peningkatan profesionalitas kinerja para pengawas, sehingga apa yang ditargetkan dalam program pemerintah dalam meningkatkan mutu dan kualitas guru dalam proses pembelajaran di kelas dapat terpenuhi.

Jika berangkat dari gambaran tersebut di atas, maka idealnya para pengawas sekolah dalam melaksanakan kerjanya harus secara profesional, dan memenuhi apa yang menjadi targetan kerja. Meskipun demikian, dalam prakteknya masih terdapat berbagai hal yang menjadi catatan miring bagi para pengawas sekolah. Berdasarkan hasil Ujian Kompetensi Awal (UKA) tahun 2012, pengawas sekolah memperoleh nilai terendah berdasarkan jenjang yaitu 32.58. Hal ini dapat dilihat pada tabel hasil ujian kompetensi awal berikut.

Tabel 1. Perolehan Hasil Ujian Kompetensi Awal Guru tahun 2012.

No	Jenjang	Skor
1	TK	58.87
2	SD	36.86
3	SMP	46.15
4	SMA	51.35
5	SMK	50.02
6	SLB	49.07
7	Pengawas	32.58

Sumber: (<http://tunas63.wordpress.com/2012/03/17/data-nilai-kelulusan-uka-2012/>).

Rendahnya kompetensi pengawas tersebut berdampak pada guru. Hal ini dapat dilihat dalam pemberitaan media Kompas pada tanggal 5 Mei 2012 bertajuk Kinerja Pengawas Sekolah Dikeluhkan (Kompas.com) menggambarkan bahwa ada keluhan guru terhadap para pengawas yang dinilai memiliki kompetensi rendah dibandingkan dengan guru yang mereka awasi.

Selain itu, menurut Iwan Hermawan sekretaris jenderal Federasi Guru Independen Indonesia, dalam pemberitaan tersebut (Kompas.com), juga menyatakan bahwa “kebanyakan jabatan pengawas hanya tempat parkir kepala sekolah yang habis masa tugasnya, tetapi malas untuk mejadi guru lagi. Lalu, mereka diangkat menjadi pengawas tanpa seleksi”. Bahkan pada daerah tertentu, jabatan pengawas sekolah merupakan jabatan buangan politik yang dilakukan oleh kepala daerah terhadap pejabat tertentu yang tidak disukai (Faturrohmah & Suryana, 2011, p.143).

Fenomena sebagaimana digambarkan tersebut merupakan gambaran umum wajah pengawas pendidikan di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu contoh kasus adalah Kota Tidore Kepulauan sebagai salah satu daerah di provinsi Maluku Utara juga mengalami nasib serupa. Keluhan guru terhadap kinerja pengawas masih saja terjadi. Pelaksanaan kinerja pengawas SD diibaratkan sebuah mobil tua yang dipaksakan untuk beroperasi. Hampir sebagian besar para pengawas adalah para kepala sekolah yang dianggap tidak lagi menjalankan kerjanya secara baik, diangkat menjadi pengawas sekolah tanpa melalui uji kompetensi awal terdahulu. Hal ini berdampak pada kinerja pengawasan di lapangan yang cenderung hanya lebih bersifat formalistik semata.

Gambaran tersebut mestinya menjadi catatan dan tanggung jawab seluruh *stakeholder*

untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja pengawas sekolah di Kota Tidore Kepulauan, dan merupakan sebuah langkah yang penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana kinerja para pengawas SD, dalam menjalankan fungsi kepengawasannya terhadap penyelenggaraan pendidikan dasar.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain: (1) elum terciptanya pola rekrutmen pengawas yang berbasis pada uji kompetensi awal pengawas; (2) profesi pengawas sekolah merupakan pro-fesi buangan dari para kepala sekolah yang tidak lagi menjalankan kerjanya secara baik; (3) tidak ada pemerataan penempatan pengawas sekolah di setiap kecamatan; (4) kinerja pengawas SD kurang menjadi perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan; (5) implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/ Madrasah belum terlaksana secara baik; (6) proses pengawasan di sekolah masih terbatas pada pengawasan administratif belajar; (7) pelaksanaan supervisi akademik dan supervisi manajerial, pembinaan guru dan kepala sekolah belum berjalan secara maksimal.

Dari beberapa masalah yang teridentifikasi tersebut, evaluasi ini dibatasi pada masalah yang terakhir yaitu implementasi supervisi akademik dan supervisi manajerial di sekolah, dengan membandingkan antara kinerja pengawas sekolah di lapangan dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Mengacu pada batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam evaluasi ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kinerja pengawas SD di Kota Tidore Kepulauan?
 - a. Bagaimana penyusunan program pengawasan oleh pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan?
 - b. Bagaimana pelaksanaan program pengawasan (supervisi) oleh pengawas SD di Kota Tidore Kepulauan?
 - c. Bagaimana evaluasi hasil pelaksanaan pengawasan (supervisi) oleh pengawas SD di Kota Tidore Kepulauan?
 - d. Bagaimana pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan/ atau kepala sekolah oleh pengawas SD di Kota Tidore Kepulauan?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi pengawas Sekolah Dasar dalam melaksanakan supervisi?

Secara umum tujuan evaluasi kinerja pengawas sekolah dalam melakukan supervisi penyelenggaraan pendidikan sekolah di Kota Tidore Kepulauan adalah untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan pelaksanaan kinerja supervisi pengawas sekolah pada sekolah dasar di Kota Tidore Kepulauan, sedangkan tujuan khusus adalah: (1) mengevaluasi pelaksanaan kinerja supervisi oleh pengawas sekolah dasar di Kota Tidore Kepulauan dengan standar yang telah ditetapkan; (2) mengevaluasi kendala yang dihadapi pengawas sekolah dasar dalam melakukan supervisi.

Hasil evaluasi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak diantaranya sebagai berikut: (1) secara teoritis hasil evaluasi ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan bahan kepustakaan terkait dengan kinerja pengawas pendidikan, khususnya pengawas sekolah dasar; (2) secara praktis; hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan informasi yang aktual sebagai bahan masukan terkait dengan kinerja pengawas sekolah dasar di Indonesia dan khususnya Kota Tidore Kepulauan. Selain itu, diharapkan dapat juga digunakan sebagai bahan referensi bagi para pengambil kebijakan di Kota Tidore Kepulauan yang berkaitan dengan kinerja pengawas sekolah.

Terdapat beberapa hasil penelitian supervisi pendidikan yang bagi penulis relevan dengan penelitian ini diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Sritanto tentang Supervisi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kasihan Bantul Yogyakarta ditahun 2007, penelitian ini lebih terfokus pada kualitas program, kualitas pelaksanaan, dan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan supervisi. Hasil penelitian Sritanto menunjukkan bahwa secara keseluruhan program yang disusun cukup baik. Sedangkan pelaksanaan supervisi yang positif antara lain, supervisi administrasi non kependidikan, keuangan, pengembangan SDM, dan lingkungan sosial di sekolah. Sedangkan yang masih kurang baik adalah supervisi kedisiplinan, kebersihan, administrasi pendidikan, dan supervisi kurikulum khususnya proses belajar mengajar. Sedangkan hambatannya adalah keterbatasan dana, kondisi bangunan, keterbatasan pegawai, kedisiplinan dan ketaatan pegawai, serta kurangnya sumberdaya manusia dalam penguasaan bahasa Inggris.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Yunarka (2008), tentang kinerja pengawas dalam supervisi TK dan SD di kabupaten Kulon Progo. Fokus penelitian ini adalah pada meng-

ukur seberapa tinggi kemampuan pengawas dalam merencanakan supervisi, melaksanakan supervisi, mengkoordinasi pelaksanaan supervisi dengan kepala sekolah, dan kemampuan pengawas dalam menindak lanjuti hasil supervisi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah perencanaan supervisi termasuk kategori tinggi dengan persentase 28,24%, pelaksanaan supervisi ditinjau dari aspek penerapan prinsip 45,00 %, kesesuaian tugas 44,38 %, intensitas kehadiran 61,29 %, kesesuaian materi 35,94 %. Sedangkan koordinasi pengawas dengan kepala sekolah ditinjau dari aspek persiapan supervisi 34,71 %, aspek pelaksanaan 47,06 %, dan tindak lanjut hasil pengawasan 31,18 %.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Anggoro Tri Mulyarto (2008) tentang pelaksanaan supervisi proses belajar mengajar oleh kepala sekolah di SMP negeri 1 Patikraja kabupaten Banyumas. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi proses belajar mengajar dapat merangsang guru untuk melakukan pembelajaran yang baik dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai, dan 100 % respon guru terhadap supervisi proses belajar mengajar positif, dan dapat meningkatkan konsentrasi dan kelancaran proses belajar mengajar.

M. Najamuddin Syar'i (2010) juga melakukan penelitian tentang kinerja supervisor internal dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di MTs Pondok Pesantren Gunung Galesa Moyo Hilir Sumbawa NTB. Penelitian ini terfokus pada mengukur seberapa baik kinerja supervisor sekolah/madrasah di MTs, hubungan kerja sama antara supervisor, Diknas dan Depag dalam peningkatan mutu Pondok Pesantren Gunung Galesa Moyo Hilir Sumbawa NTB, dan kendala yang dihadapi supervisor dan upaya untuk mengatasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja supervisor belum optimal, karena kualifikasi dan kompetensi pengawas belum sesuai dengan standar pengawas permendiknas nomor 12 tahun 2007, strategi yang diterapkan belum sesuai dengan tujuan sekolah sebagai penjabaran visi dan misi, antusias guru dan karyawan rendah dalam mengikuti pelatihan. Selain itu, kerja sama antar supervisor di tingkat kabupaten dan musyawarah K3S, KKM, FKSP kabupaten dan provinsi. Kurangnya kunjungan supervisor ke kelas, sedangkan kendala yang dihadapi adalah lamanya waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah, tidak adanya sumber

dana yang tetap, serta pelaksanaan, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, akuntabilitas yang akuntabel masih jauh dari apa yang diharapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Purwati (2010) tentang evaluasi program supervisi pengawas SD di kabupaten Bantul dengan fokus penelitiannya pada intensitas pengawas dalam melakukan supervisi akademik dan supervisi manajerial serta hambatan, usul dan saran dan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu supervisi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa intensitas pengawas dalam supervisi akademik dan manajerial sudah intensif, namun lebih banyak pada aspek inspeksi sedangkan aspek lain seperti advising, monitoring, coordinating, dan reporting belum optimal, sedangkan hambatan dalam melakukan supervisi adalah luasnya cakupan beban kerja supervisor, terbatasnya instrumen supervisi yang baku, minimnya pembinaan untuk meningkatkan kemampuan pengawas, dan seringnya pengawas mendapatkan tugas tambahan dari luar supervisi.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluasi yang bermaksud mendeskripsikan kinerja pengawas pendidikan dalam menjalankan kinerja kepengawasannya pada Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka model evaluasi yang digunakan dalam evaluasi ini adalah *Discrepancy Evaluation Model*, untuk membandingkan kesenjangan kinerja pengawas dengan standar yang telah ditetapkan secara nasional sebagai kriteria penilaian kinerja.

Tempat dan Waktu Evaluasi

Evaluasi ini dilaksanakan di Kota Tidore Kepulauan provinsi Maluku Utara, yang terdiri dari 8 kecamatan yakni, kecamatan Tidore Utara, kecamatan Tidore Selatan, Kecamatan Tidore, Kecamatan Tidore Timur, Kecamatan Oba Utara, Kecamatan Oba Tengah, Kecamatan Oba, dan Kecamatan Oba Selatan. Evaluasi ini dilaksanakan mulai dari tanggal 18 Maret 2013 sampai dengan tanggal 27 Agustus 2013.

Subjek Evaluasi

Meskipun yang menjadi fokus evaluasi adalah pengawas Sekolah Dasar, namun dalam

menggali informasi tentang implementasi kinerja pengawas sekolah dasar di Kota Tidore Kepulauan, evaluator adalah guru dan kepala Sekolah Dasar sebagai informan evaluasi. Kedua pihak adalah kunci utama pemberi data pelaksanaan kinerja pengawas.

Penarikan subjek guru dan kepala sekolah pada evaluasi ini dilakukan dengan cara meng-*cluster* tiap-tiap sampling berdasarkan sekolah dasar yang tersebar di kecamatan yang berada di Kota Tidore Kepulauan. Penggunaan *cluster sampling* dalam evaluasi ini dengan beberapa pertimbangan yakni lokasi evaluasi yang cukup luas serta banyaknya jumlah populasi yang di minta informasi, serta keterbatasan peneliti untuk menjangkau. Gambaran sampel dalam evaluasi ini adalah 46 kepala Sekolah Dasar, 136 Guru Sekolah Dasar, dan 16 pengawas Sekolah Dasar.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada evaluasi ini adalah angket digunakan untuk mengeksplorasi kinerja pengawas sekolah melalui pengawas, para guru dan kepala sekolah, sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan kinerja pengawas sekolah.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas instrument yang digunakan dalam evaluasi ini adalah validitas konstruk (*construct validity*). Validitas konstruk digunakan menguji seberapa jauh item-item (pertanyaan atau pernyataan) yang terdapat pada instrumen tes mampu mengukur konsep yang ingin diukur dengan menggunakan *factor analysis*.

Berdasarkan hasil analisis factor terhadap instrument, tergambar bahwa butir instrument yang direkomendasikan oleh hasil analisis factor pada evaluasi ini dinyatakan valid.

Reliabilitas instrumen pada evaluasi ini menggunakan formula *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang baik jika memiliki nilai koefisien reliabilitas tertentu. Pada evaluasi ini, nilai koefisien reliabilitas yang digunakan adalah $\geq 0,6$. Untuk mengestimasi reliabilitas instrumen yang hanya dilakukan satu kali penyelenggaraan test, maka estimasi tersebut sering menggunakan *koefisien alpha*.

Hasil analisis reliabilitas terlihat bahwa instrumen yang digunakan dalam evaluasi ini mempunyai nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha*

lebih besar dari koefisien reliabilitas 0,6 atau ($\geq 0,6$), Oleh karena itu instrumen *check list* untuk guru tidak dapat digunakan dalam analisis data evaluasi ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan dan memaknai data dari komponen yang dievaluasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan beberapa tahapan yaitu, (1) penskoran jawaban responden, (2) menentukan nilai komponen, (3) menentukan bobot item, (4) menentukan skor ideal, dan (5) menentukan nilai akhir.

Kriteria yang digunakan untuk pengambilan keputusan mengenai prestasi kinerja seorang pengawas sekolah/madrasah sebagai hasil penilaian kinerja dilakukan analisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Penyusunan program pengawasan

Penyusunan program pengawasan oleh pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan dikatakan baik atau amat baik jika dalam penyusunan program pengawasan tersebut telah memenuhi beberapa aspek sistematika diantaranya: (a) aspek identitas pengawas yang terdiri dari halaman, judul, halaman pengesahan, kata pengantar, dan daftar isi; (b) aspek pendahuluan program pengawasan tahunan terdiri dari latar belakang, landasan hukum, tujuan dan sasaran, visi misi dan strategi pengawasan, sasaran dan target pengawasan, dan ruang lingkup pengawasan; (c) aspek identifikasi dan analisis hasil pengawasan terdiri dari identifikasi hasil pengawasan tahun sebelumnya, analisis dan evaluasi hasil pembinaan tahun sebelumnya, tindak lanjut hasil pembinaan; (d) aspek matriks program pengawasan terdiri dari matriks program pembinaan guru, program pembinaan kepala sekolah, program pemantauan SNP, program penilaian kinerja guru, dan program penilaian kinerja kepala sekolah; (e) aspek penutup; dan (f) aspek lampiran.

Pelaksanaan program pengawasan

Pelaksanaan program pengawasan oleh pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan dikatakan baik atau amat baik jika dalam pelaksanaan program pengawasan tersebut telah memenuhi beberapa aspek diantaranya: (a) mempunyai surat keterangan

pelaksanaan program pembinaan guru dan kepala sekolah; (b) daftar hadir pembinaan guru dan kepala sekolah; (c) jadwal pelaksanaan pembinaan guru dan kepala sekolah; (d) kesimpulan hasil pembinaan guru dan kepala sekolah; (e) tindak lanjut hasil pembinaan guru dan kepala sekolah; (f) materi pembinaan guru yang meliputi kompetensi paedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial; (g) materi pembinaan kepala sekolah meliputi kepemimpinan, kepribadian dan sosial, pengembangan sekolah, pengelolaan sumber daya, supervisi, dan kewirausahaan; (h) pemantauan SNP; (i) penilaian kinerja guru dan kepala sekolah

Evaluasi pelaksanaan program pengawasan

Pelaksanaan evaluasi program pengawasan oleh pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan dikatakan baik atau amat baik jika dalam evaluasi program pengawasan tersebut telah memenuhi beberapa aspek diantaranya: (a) laporan hasil evaluasi pelaksanaan program pembinaan guru dan kepala sekolah yang terdiri dari data hasil pembinaan guru dan kepala sekolah, hasil analisis, kesimpulan, dan tindak lanjut; (b) laporan hasil evaluasi pelaksanaan program penilaian kinerja guru dan kepala sekolah yang terdiri dari data hasil penilaian kinerja guru dan kepala sekolah, hasil analisis, kesimpulan, dan tindak lanjut; (c) dokumen laporan tahunan hasil pengawasan yang berisi aspek identitas, pendahuluan, kerangka pikir pemecahan masalah, pendekatan dan metode pengawasan, hasil pengawasan pada sekolah binaan, penutup dan lampiran.

Pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan/ atau kepala sekolah.

Pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan/ atau kepala sekolah oleh pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan dikatakan baik atau amat baik jika dalam pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan/ atau kepala sekolah tersebut telah memenuhi beberapa aspek diantaranya: (a) menyusun matriks pembimbingan dan pelatihan guru dan kepala sekolah di KKG/ KKS/MKKS; (b) melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan kepala sekolah dalam penelitian tindakan.

Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

NK = Bobot Komponen x skor rata-rata (skor item)
 NA = $\sum NK$: Skor Tertinggi (skor ideal) x 100
 NK = Nilai Komponen
 NA = Nilai Akhir

$$- \text{Bobot item} = \frac{\text{Bobot Komponen}}{\text{Jumlah Item}}$$

$$- \text{Skor Tertinggi/ skor ideal} = \text{Bobot item} \times 4$$

Perolehan nilai akhir tersebut kemudian dikonversikan dari persentase ke angka dengan mengacu kepada rentang persentase sebagai berikut.

Tabel 2. Konversi nilai komponen

SKOR	NILAI
75 % < X ≤ 100 %	4
50 % < X ≤ 75 %	3
25 % < X ≤ 50 %	2
0 % < X ≤ 25 %	1

Sumber: PPTK (2012, p.16)

Kriteria penilaian pelaksanaan kinerja pengawas menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh PPTK dalam pedoman penilaian kinerja pengawas sekolah muda, madya dan utama yang diterbitkan oleh Pusat Pengem-

Tabel 4. Perolehan Skor Komponen Penyusunan Program Pengawasan

Komponen	No	Aspek	Skor Item	Bobot	NK	NA
Penyusunan Program Pengawasan	1	Sistematika penyusunan program pengawasan tahunan	78	1,7	4	6,8
	2	Pendahuluan program pengawasan	65	1,7	3	5,1
	3	Identifikasi dan analisis hasil pengawasan	70	1,7	3	5,1
	4	Pembuatan matriks program tahunan	68,8	1,7	3	5,1
	5	Lampiran program tahunan	53,1	1,7	3	5,1
	6	Matriks program penilaian kinerja guru	46,9	1,7	2	3,4
TOTAL			381,8	10		30,6
Skor tertinggi/skor ideal=bobot x 4						40
Nilai Akhir Komponen=NK:Skor Ideal x 100						76,5
Prestasi Kinerja						Baik

Sumber: hasil pengolahan data evaluasi

Pelaksanaan program pengawasan

Hasil analisis data pelaksanaan program pengawasan menggambarkan bahwa secara umum pelaksanaan program pengawasan oleh

bangunan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan tahun 2012 sebagai berikut.

Tabel 3. Transformasi dari Rentang Skor ke Nilai

Rentang Skor Akhir	Nilai (Huruf)	Klasifikasi Prestasi Kinerja
91 – 100	A	Amat Baik
76 – 90	B	Baik
61 – 75	C	Cukup
51 – 60	D	Sedang
0 – 50	E	Kurang

Sumber: PPTK (2012, p.18)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan Kinerja Pengawas Sekolah Dasar Kota Tidore Kepulauan

Penyusunan program pengawasan

Berdasarkan hasil analisis data penyusunan program pengawasan secara keseluruhan, maka kinerja pengawas Sekolah Dasar Kota Tidore Kepulauan dalam penyusunan program pengawasan tahunan berada pada kategori baik dengan perolehan skor 76,5.

pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan berada pada kriteria kinerja amat baik dengan perolehan skor 95,0.

Tabel 5. Perolehan nilai pelaksanaan kinerja pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan

Komponen	No	Aspek	Skor Item	Bobot	NK	NA
Pelaksanaan Program Pengawasan	1	Pelaksanaan program pembinaan guru	95	10	4	40
	2	Pelaksanaan program pembinaan kepala sekolah	88	10	4	40
	3	Pemantauan pelaksanaan SNP	70	10	3	30
	4	Pelaksanaan penilaian kinerja guru	92	10	4	40
	5	Pelaksanaan penilaian kinerja kepala sekolah	86	10	4	40
TOTAL				50		190
Skor tertinggi/skor ideal=bobot x 4					200	
Nilai Akhir Komponen=NK:Skor Ideal x 100					95	
Prestasi Kinerja					Amat Baik	

Sumber: hasil pengolahan data evaluasi

Evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan komponen pelaksanaan program evaluasi hasil program pengawasan, maka predikat

kinerja pengawas Sekolah Dasar Kota Tidore Kepulauan dalam melaksanakan evaluasi hasil program pengawasan berada pada kriteria sedang dengan perolehan nilai 55,0.

Tabel 6. Perolehan nilai akhir komponen pelaksanaan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan

Komponen	No	Aspek	Skor Item	Bobot	NK	NA
Pelaksanaan evaluasi program pengawasan	1	Laporan hasil pelaksanaan pembinaan guru	43	6	2	12
	2	Laporan hasil evaluasi pelaksanaan program pembinaan kepala sekolah	45	6	2	12
	3	Laporan hasil evaluasi program penilaian kinerja guru	42	6	2	12
	4	Laporan hasil evaluasi program penilaian kinerja kepala sekolah	45	6	2	12
	5	Laporan tahunan hasil pengawasan	54	6	3	18
TOTAL				30		66
Skor tertinggi/skor ideal=bobot x 4					120	
Nilai Akhir Komponen=NK:Skor Ideal x 100					55	
Prestasi Kinerja					Sedang	

Sumber: hasil pengolahan data evaluasi

Pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan/ atau kepala sekolah

Secara umum perolehan nilai kinerja pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan dalam melakukan pembimbingan

dan pelatihan profesionalisme kepala sekolah adalah 62,5 atau berada pada kategori prestasi kinerja cukup. Perolehan nilai tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Perolehan nilai pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesionalisme kepala sekolah

Komponen	No	Aspek	Skor Item	Bobot	NK	NA
Pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesional kepala sekolah	1	Frekwensi waktu pelaksanaan pelatihan dan pembimbingan profesionalisme kepala sekolah	66	5	3	15
	2	Aspek pembimbingan dan pelatihan profesionalisme kepala sekolah	37	5	2	10
TOTAL				10		25
Skor tertinggi/skor ideal=bobot x 4					40	
Nilai Akhir Komponen=NK:Skor Ideal x 100					62,5	
Prestasi Kinerja					Cukup	

Sumber: hasil pengolahan data evaluasi

Kendala yang dihadapi pengawas Sekolah Dasar dalam melaksanakan supervisi (pengawasan)

Minimnya pengetahuan dan keterampilan teknologi informatika

Salah satu yang menjadi kendala bagi para pengawas sekolah di Kota Tidore Kepulauan dalam melaksanakan kinerjanya adalah minimnya pengetahuan tentang teknologi informatika.

Tabel 8. Pernyataan pengawas SD tentang minimnya pengetahuan dan keterampilan teknologi informatika

Pertanyaan/ Pernyataan	Jawaban					Total
	STS	TS	KS	S	SS	
ITEM 5 Saya merasa terhambat dalam membuat rencana maupun laporan pengawasan karena minimnya pengetahuan dan keterampilan teknologi informatika (computer internet)	2	0	2	10	2	16
Persentasi (%)	13	0	12	63	12	100%

Sumber: hasil pengolahan data evaluasi

Kondisi geografis

Kinerja pengawas dalam melaksanakan tugas kepengawasannya di lapangan secara otomatis sangat tergantung dengan kondisi geografis suatu daerah. Sebagai daerah kepulauan tentunya sarana transportasi yang menghubungkan satu daerah dengan yang lainnya tidak hanya menggunakan transportasi darat, namun membutuhkan penyebrangan laut.

Selain itu, sarana dan prasarana umum seperti jalan yang menghubungkan antara kecamatan yang berada didarat pulau Halmahera masih dalam kondisi rusak, menjadi kendala ketika melaksanakan tugas kepengawasan di lapangan. Hal ini berarti bahwa jika pelaksanaan tugas pengawas yang jauh dari pusat pemerintahan, akan menjadi kendala bagi para pengawas, jika tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Tabel 9. Pernyataan pengawas SD tentang kendala jarak wilayah pelaksanaan tugas dengan pusat pemerintahan

Pertanyaan/ Pernyataan	Jawaban					Total
	STS	TS	KS	S	SS	
ITEM 7 Wilayah pelaksanaan tugas pengawasan yang jauh dari pusat pemerintahan, menjadi hambatan melaksanakan tugas pengawasan di sekolah	1	6	3	5	1	16
Persentasi (%)	6	38	19	31	6	100%

Sumber: hasil pengolahan data evaluasi

Tabel 10. Pernyataan pengawas SD tentang kendala kondisi geografis wilayah pelaksanaan tugas pengawasan

Pertanyaan/ Pernyataan	Jawaban					Total
	STS	TS	KS	S	SS	
ITEM 8 Kondisi geografis wilayah pelaksanaan tugas menjadi hambatan untuk melaksanakan tugas pengawasan di sekolah.	1	4	6	4	1	16
Persentasi (%)	6	25	38	25	6	100%

Sumber: hasil pengolahan data evaluasi

Tabel 11. Pernyataan pengawas SD tentang minimnya fasilitas dan sarana pendukung pelaksanaan tugas pengawasan

Pertanyaan/ Pernyataan	Jawaban					Total
	STS	TS	KS	S	SS	
ITEM 9 Minimnya fasilitas dan sarana pendukung pelaksanaan pengawasan di sekolah yang disediakan pemerintah menjadi hambatan melaksanakan tugas kepengawasan di sekolah	1	3	1	6	5	16
Persentasi (%)	6	19	6	38	31	100%

Sumber: hasil pengolahan data evaluasi

Penyampaian Informasi Oleh Guru/ Kepala Sekolah Saat Pengawasan Berlangsung.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh para pengawas sekolah di Kota Tidore Kepulauan dalam melaksanakan kinerjanya adalah penyampaian informasi oleh guru dan kepala sekolah. Terdapat dua hal yang menjadi kendala terkait dengan hal tersebut, yaitu ketidakjujuran para guru dan kepala sekolah

dalam menyampaikan informasi pada saat berlangsungnya proses pengawasan di sekolah, dan kekurangan penyampaian informasi secara tertulis maupun tidak tertulis. Ketidakjujuran para guru dan kepala sekolah ini menjadi kendala bagi para pengawas dalam menetapkan indikator keberhasilan mereka baik dalam melakukan pembinaan maupun penilaian kinerja guru dan kepala sekolah.

Tabel 12. Pernyataan pengawas SD tentang ketidakjujuran guru/ kepala sekolah dalam menyampaikan informasi saat pelaksanaan tugas pengawasan

Pertanyaan/ Pernyataan	Jawaban					Total
	STS	TS	KS	S	SS	
ITEM 11 Ketidakjujuran guru/kepala sekolah dalam menyampaikan informasi saat pengawasan berlangsung menjadi hambatan bagi saya dalam melakukan pengawasan	1	1	2	6	6	16
Persentasi (%)	6%	6%	12%	38%	38%	100%

Sumber: hasil pengolahan data evaluasi

Tabel 13. Pernyataan pengawas SD tentang kekurangan penyampaian informasi secara tertulis dan tidak tertulis oleh guru/kepala sekolah saat pelaksanaan tugas pengawasan

Pertanyaan/ Pernyataan	Jawaban				Total
	Tertulis	Tidak tertulis	Tertulis & tidak tertulis	Keduanya tidak, tertulis dan tidak tertulis	
ITEM 13 Dalam penyampaian informasi oleh guru/ kepala sekolah pada saat pengawasan berlangsung, ada yang disampaikan secara tertulis dan tidak tertulis. Diantara kedua informasi tersebut, informasi mana yang dirasakan kurang oleh bapak/ibu?	1	5	6	4	16
Persentasi (%)	6%	31%	38%	25%	100%

Sumber: hasil pengolahan data evaluasi

Pembahasan

Pelaksanaan Kinerja Pengawas Sekolah Dasar Kota Tidore Kepulauan

Penyusunan program pengawasan

Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa dalam penyusunan program pengawasan, terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi oleh seorang pengawas. Pada bab sebelumnya telah disebutkan aspek penyusunan program pengawasan diantaranya: (1) aspek identitas pengawas yang terdiri dari halaman, judul, halaman pengesahan, kata pengantar, dan daftar isi; (2) aspek pendahuluan program pengawasan tahunan terdiri dari latar belakang, landasan hukum, tujuan dan sasaran, visi misi dan strategi pengawasan,

sasaran dan target pengawasan, dan ruang lingkup pengawasan; (3) aspek identifikasi dan analisis hasil pengawasan terdiri dari identifikasi hasil pengawasan tahun sebelumnya, analisis dan evaluasi hasil pembinaan tahun sebelumnya, tindak lanjut hasil pembinaan; (4) aspek matriks program pengawasan terdiri dari matriks program pembinaan guru, program pembinaan kepala sekolah, program pemantauan SNP, program penilaian kinerja guru, dan program penilaian kinerja kepala sekolah; (5) aspek penutup, dan (6) aspek lampiran.

Hasil analisis data pada tabel 4 menunjukkan bahwa penyusunan program pengawasan yang dilakukan oleh pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan berada pada prestasi kinerja baik dengan perolehan skor 76,5. Prestasi tersebut menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut di atas dipenuhi oleh

pengawas sekolah di Kota Tidore Kepulauan dalam menyusun program pengawasan. Pada Tabel 4 terlihat persentasi kesesuaian aspek dalam sistematika penyusunan program pengawasan dimana pada aspek identitas penyusunan program pengawasan oleh pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan telah terpenuhi dengan amat baik.

Selain aspek identitas, pada aspek pendahuluan program pengawasan skor nilai yang diperoleh pengawas sekolah di Kota Tidore Kepulauan adalah 65 atau berada pada prestasi kinerja cukup baik. Hal ini berarti bahwa perlu dilakukan pembenahan serta upaya perbaikan pada komponen pendahuluan penyusunan program pengawasan. Pada aspek identifikasi dan analisis hasil pengawasan, terdapat tiga aspek yang harus dipenuhi yaitu identifikasi hasil pengawasan tahun sebelumnya, analisis dan evaluasi hasil pembinaan tahun sebelumnya, dan tindak lanjut hasil pembinaan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kinerja pengawas sekolah dalam membuat aspek identifikasi dan hasil pengawasan berada pada kriteria prestasi kinerja baik, dengan perolehan skor 70. Hal ini berarti dalam penyusunan aspek identifikasi dan hasil pengawasan tahun sebelumnya dipertahankan atau ditingkatkan.

Pada komponen penyusunan program pengawasan salah satu aspek yang harus dipenuhi oleh pengawas sekolah adalah pembuatan matriks program pengawasan. Pembuatan matriks program pengawasan sebagai suatu langkah untuk memudahkan pengawas dalam melaksanakan tugas dan fungsi kepengawasan. Matriks program pengawasan terdiri dari program pembinaan guru, program pembinaan kepala sekolah, program pemantauan SNP, program penilaian kinerja guru, program penilaian kepala sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data, pada aspek pembuatan matriks program pengawasan oleh pengawas sekolah di Kota Tidore Kepulauan berada pada kategori cukup baik dengan perolehan skor nilainya 68,8. Hal ini berarti bahwa pada aspek pembuatan matriks program pengawasan oleh pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan perlu ada peningkatan. Pada aspek lampiran program pengawasan, pengawas sekolah juga diharuskan melampirkan beberapa komponen yaitu Rancangan Pengawasan Akademik (RPA)/ Rancangan Pengawasan Bimbingan Konseling

(RPBK), instrumen, jadwal pelaksanaan, dan SK tugas pengawasan.

Hasil analisis data menggambarkan kinerja pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan masih berada pada kategori sedang dengan skor yang diperoleh 53,1. Hal tersebut jika dicocokkan dengan persentasi responden yang membuat lampiran program dalam penyusunan program pengawasan pada tabel 38, di sana terlihat jelas bahwa persentasi responden yang tidak membuat lampiran program lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang membuat lampiran program tersebut.

Selain beberapa aspek di atas, terdapat satu aspek yang menjadi bagian dari penyusunan program pengawasan adalah pembuatan matriks penilaian kinerja guru. Pada item matriks program penilaian kinerja guru, terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi oleh pengawas diantaranya, aspek penilaian terdiri dari empat kompetensi (pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial), program penilaian kinerja guru dilampiri instrumen yang baku (Permendiknas No. 35/2010), dan program penilaian kinerja guru memenuhi beban jumlah guru minimal.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pada aspek ini, predikat kinerja yang diperoleh pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan berada pada kategori kurang dengan perolehan skor 46,9. Hal ini berarti bahwa pada aspek pembuatan matriks program penilaian kinerja guru masih sangat jauh dari standar yang ditetapkan.

Berangkat dari hasil analisis masing-masing aspek pada penyusunan program pengawasan oleh pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan, maka secara keseluruhan kinerja pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan dalam penyusunan program pengawasan berada pada kategori prestasi kinerja baik dengan perolehan skor 76,5. Prestasi kinerja tersebut mestinya dipertahankan atau ditingkatkan dengan memperhatikan dan membenahi beberapa aspek yang masih berada pada kategori kurang baik.

Pelaksanaan program pengawasan

Pelaksanaan program pengawasan oleh pengawas sekolah meliputi aspek pembinaan aspek pemantauan dan aspek evaluasi. Aspek pembinaan meliputi pembinaan guru dan kepala sekolah, aspek pemantauan meliputi pemantauan penerapan SNP, sedangkan aspek

evaluasi meliputi penilaian kinerja guru dan kepala sekolah. Pelaksanaan program pengawasan oleh pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan dalam aspek pembinaan guru berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui responden guru menunjukkan bahwa kinerja yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah amat baik, dengan skor nilai yang diperoleh 95,0.

Teradapat beberapa hal yang dilakukan oleh pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan saat melaksanakan pembinaan guru yaitu memberikan daftar hadir kepada guru saat pembinaan berlangsung, memberikan jadwal pembinaan kepada para guru, serta melakukan tindak lanjut hasil pembinaan guru. Menurut para guru, pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan terlaksana dengan baik.

Pengawas sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan juga melakukan pembinaan terhadap kepala sekolah. Frekwensi waktu pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap kepala sekolah menurut kepala sekolah dilakukan satu kali dalam sebulan. Menurut kepala sekolah pembinaan yang dilakukan oleh pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan terlaksana dengan baik.

Aspek lain yang dilakukan oleh pengawas sekolah dasar dalam pelaksanaan pengawasan adalah pelaksanaan pemantauan penerapan SNP di sekolah. Pelaksanaan pemantauan penerapan SNP di sekolah yang dilakukan oleh pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan berdasarkan pernyataan responden kepala sekolah dilakukan 2 bulan sekali. Dalam pelaksanaan pemantauan penerapan SNP, Kepala sekolah diberikan instrumen oleh pengawas untuk diisi. Responden menyatakan bahwa mereka diberikan instrumen saat pelaksanaan pemantauan SNP yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Setelah dilakukannya pemantauan, pengawas sekolah juga menyampaikan kesimpulan temuan pemantauan penerapan SNP kepada pihak sekolah. Selain kesimpulan temuan pengawasan, pihak sekolah juga diberikan rekomendasi tindak lanjut oleh pengawas sekolah setelah selesai melaksanakan pemantauan penerapan SNP.

Menurut pernyataan responden guru, mereka juga dinilai kinerjanya oleh pengawas sekolah. Para guru juga diberikan instrumen penilaian kinerja oleh pengawas sekolah untuk diisi saat penilaian berlangsung. Setelah melaksanakan penilaian kinerja guru, hasil dan

kesimpulan penilaian kinerja guru disampaikan oleh para pengawas kepada guru. Hal yang sama juga dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap kepala sekolah saat melaksanakan penilaian kinerja kepala sekolah. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa pada saat penilaian kinerja berlangsung, pengawas memberikan instrumen penilaian kepada mereka untuk diisi.

Setelah melakukan penilaian kinerja kepala sekolah, pengawas sekolah juga menyampaikan hasil dan kesimpulan penilaian kinerja kepada kepala sekolah. Selain penyampaian hasil penilaian, pengawas sekolah juga melakukan tindak lanjut dari hasil penilaian kinerja kepala sekolah.

Evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan

Tahapan selanjutnya dalam pelaksanaan kinerja pengawas Sekolah Dasar adalah melakukan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan yang terdiri dari laporan hasil evaluasi pelaksanaan program pembinaan guru dan kepala sekolah, laporan hasil evaluasi pelaksanaan program penilaian kinerja guru dan kepala sekolah yang terdiri dari data hasil penilaian kinerja guru dan kepala sekolah, hasil analisis, kesimpulan, dan tindak lanjut, dan laporan tahunan hasil pengawasan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi hasil pelaksanaan program pembinaan guru oleh pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan berada pada kategori kurang baik dengan perolehan skor 43. Dari total responden yang dievaluasi, terdapat 75% responden yang perolehan nilai kesesuaian laporan hasil evaluasi pelaksanaan pembinaan guru berada pada kriteria kurang baik. Hal ini berarti bahwa kinerja pengawas Sekolah Dasar dalam melaksanakan evaluasi hasil pelaksanaan program pembinaan guru perlu ditingkatkan.

Capaian prestasi kinerja yang sama juga terlihat pada laporan hasil evaluasi pelaksanaan program pembinaan kepala sekolah oleh pengawas sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kinerja pengawas sekolah dalam pelaporan hasil evaluasi pelaksanaan program pembinaan kepala sekolah berada pada kategori prestasi kinerja kurang baik dengan skor nilai 45. Hal ini berarti bahwa pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan perlu mendapatkan pembinaan dalam proses pembuatan laporan evaluasi hasil pembinaan kepala sekolah.

Pada pelaporan hasil evaluasi program penilaian kinerja guru dan kepala sekolah oleh pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan memperoleh prestasi kinerja kurang baik. Analisis data evaluasi kinerja pengawas dalam pelaporan hasil evaluasi program penilaian kinerja guru Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan menunjukkan bahwa prestasi kinerja pengawas kurang baik dengan skor nilai 42. Begitu juga kinerja pengawas sekolah dalam pelaporan hasil evaluasi pelaksanaan program penilaian kinerja kepala sekolah yang menggambarkan prestasi kinerja yang kurang baik dengan skor yang diperoleh 45.

Aspek lain dalam pelaporan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan adalah laporan tahunan hasil pengawasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa laporan tahunan yang dibuat oleh pengawas Sekolah Dasar Kota Tidore Kepulauan berada pada kategori kinerja sedang dengan skor nilai yang diperoleh 54. Secara umum kinerja pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan dalam melaksanakan pelaporan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan berada pada kategori prestasi kinerja sedang, dengan skor yang diperoleh 55,0. Hal ini berarti bahwa kinerja pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan dalam melakukan pelaporan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan perlu dilakukan pembinaan dalam rangka peningkatan prestasi kinerja pengawas.

Pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan/ atau kepala sekolah

Pada komponen ini hanya 2 item instrumen kepala sekolah yang direkomendasikan untuk dianalisis pada tahapan selanjutnya. Item tersebut diantaranya adalah item yang mengeksplorasi terkait dengan frekwensi waktu pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesionalisme kepala sekolah serta pembimbingan dan pelatihan profesionalisme kepala sekolah.

Hasil analisis data evaluasi kinerja pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan dalam melakukan pembimbingan dan pelatihan profesional kepala sekolah yang meliputi kedua aspek tersebut di atas berada pada kategori prestasi kinerja cukup dengan perolehan skor 62,5. Frekwensi waktu pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesional kepala sekolah dilakukan dua bulan sekali, dengan materi yang diberikan meliputi wa-

wasan PTK/PTS (arti, tujuan, ciri, kriteria, masalah, judul, melaksanakan, dan menyusun laporan), penyusunan proposal PTK/PTS, pelaksanaan penelitian tindakan, serta penyusunan laporan PTK/PTS. Prestasi tersebut menggambarkan kinerja pengawas sekolah dalam melakukan pembimbingan dan pelatihan profesionalisme kepala sekolah masih memerlukan pembinaan dari Dinas Pendidikan di Kota Tidore Kepulauan.

Kendala yang dihadapi pengawas Sekolah Dasar dalam melaksanakan supervisi (pengawasan).

Berdasarkan hasil analisis tergambar bahwa kendala yang dihadapi pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan adalah sebagai berikut.

Minimnya pengetahuan dan keterampilan teknologi informatika

Peradaban telah menggiring manusia dalam sebuah kehidupan yang serba canggih. Teknologi informasi menjadi penggerak manusia dalam setiap melaksanakan aktifitasnya. Siapa yang tidak mampu beradaptasi dengan kecanggihan peradaban, maka dia akan tergilas dengan kecanggihan peradaban tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan terhadap teknologi informatika menjadi penting bagi siapa saja yang melaksanakan aktifitasnya ditengah-tengah peradaban teknologi.

Bagi para pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan dalam melaksanakan kinerja mereka sebagai supervisor pendidikan dasar, Minimnya pengetahuan teknologi informasi (computer dan internet) menjadi kendala bagi mereka dalam pembuatan administrasi pengawasan. Hal ini berdasarkan hasil analisis data pada tabel 8 yang menunjukkan bahwa 75% pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan yang menyatakan bahwa salah satu kenadala yang dihadapi mereka dalam melaksanakan kinerja pengawasan adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan tentang teknologi informatika (computer dan internet).

Kondisi geografis

Manusia dan alam merupakan dua entitas yang saling berhubungan. Apapun yang dilakukan manusia di alam ini tidak bisa dipisahkan dari kondisi alam sebagai salah satu faktor pendukung utama. Begitu juga dengan pelaksanaan kinerja oleh para pengawas Seko-

lah Dasar di Kota Tidore Kepulauan. Secara geografis, Kota Tidore Kepulauan merupakan daerah kepulauan yang terdiri dari 8 kecamatan. Transportasi utama yang menghubungkan antar kecamatan maupun dengan ibu kota adalah transportasi laut dan darat.

Berdasarkan hasil analisis terkait dengan jarak wilayah pelaksanaan tugas pengawas dengan pusat pemerintahan, terdapat 38% yang menyatakan tidak setuju jika jarak wilayah pengawasan dengan pemerintahan menjadi hambatan pelaksanaan tugas. Akan tetapi bagi para pengawas sekolah yang berada di wilayah yang jauh dari pusat pemerintahan yaitu kecamatan Oba Selatan, Oba, Oba Tengah dan Oba Utara cenderung merasa terhambat dengan hal tersebut. Begitu juga dengan geografis di kecamatan yang tidak didukung dengan infrastruktur yang memadai, menjadi penghambat bagi para pengawas dalam melakukan pengawasan di sekolah.

Rendahnya infrastruktur yang memadai tersebut juga tidak berbanding lurus dengan sarana dan fasilitas yang dimiliki oleh para pengawas sekolah dalam melaksanakan tugasnya. Analisis data pada tabel 11 menggambarkan bahwa terdapat 69% pengawas yang menyatakan bahwa minimnya sarana dan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah merupakan hambatan bagi mereka dalam melaksanakan tugasnya.

Penyampaian informasi oleh guru dan kepala sekolah saat pengawasan berlangsung

Penyampaian informasi oleh guru dan kepala sekolah juga merupakan suatu hal yang mendukung kinerja pengawas. Pengawas dapat melakukan identifikasi maupun analisis hasil pengawasan serta merumuskan konsep pembinaan dan tindak lanjut hasil pembinaan dengan baik jika informasi yang disampaikan oleh para guru dan kepala sekolah juga benar-benar menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Kendala yang dihadapi pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan adalah ketidakjujuran para guru maupun kepala sekolah dalam menyampaikan informasi yang sebenarnya kepada para pengawas saat pengawasan berlangsung, dan kekurangan penyampaian informasi secara tertulis maupun tidak tertulis oleh guru dan kepala sekolah.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap kinerja pengawas sekolah dasar dalam melaksanakan pengawasan penyelenggaraan pendidikan dasar di Kota Tidore Kepulauan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kinerja pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan.
 - a. Penyusunan program pengawasan oleh pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan berada pada prestasi kinerja baik dengan skor nilai yang diperoleh adalah 76,5.
 - b. Pelaksanaan program pengawasan oleh pengawas Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan yang dievaluasi oleh guru dan kepala Sekolah dasar berada pada prestasi amat baik dengan skor nilai 95.
 - c. Pelaksanaan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan oleh pengawas sekolah dasar di Kota Tidore Kepulauan berada pada prestasi kinerja sedang dengan skor nilai 55.
 - d. Pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan/ atau kepala sekolah oleh pengawas sekolah dasar di Kota Tidore Kepulauan yang dievaluasi oleh guru dan kepala Sekolah Dasar berada pada prestasi kinerja cukup, dengan skor nilai 62,5.
2. Kendala yang dihadapi oleh pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan di sekolah dasar di Kota Tidore Kepulauan diantaranya:
 - a. Minimnya pengetahuan dan keterampilan teknologi informasi (computer dan internet) yang dimiliki oleh para pengawas sehingga menjadi kendala bagi mereka dalam penyusunan program pengawasan maupun pelaporan pelaksanaan program pengawasan.
 - b. Kondisi geografis di wilayah Kota Tidore Kepulauan yang notabene sebagai daerah kepulauan serta belum memadainya sarana dan prasarana umum juga menjadi kendala pengawas sekolah dalam melaksanakan kerjanya.
 - c. Minimnya sarana dan prasarana pendukung yang diberikan kepada pengawas, serta ketidakjujuran dan kurangnya penyampaian informasi oleh guru maupun

kepala sekolah kepada pengawas sekolah saat pengawasan berlangsung.

Saran

Berdasarkan hasil evaluasi kinerja pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan penyelenggaraan sekolah dasar di Kota Tidore Kepulauan di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi saran dalam evaluasi ini.

1. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Tidore Kepulauan mestinya melakukan pembinaan dan pelatihan terhadap para pengawas dalam melaksanakan tugas kepengawasannya, baik itu penyusunan program pengawasan, pelaporan pelaksanaan serta teknik pelaksanaan pengawasan baik itu pengawasan manajerial maupun pengawasan akademik.
2. Pengawas sekolah yang diangkat oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Tidore Kepulauan tidak semestinya berdasarkan pada asas senioritas guru atau kepala sekolah, namun harus berdasarkan kompetensi yang di miliki oleh para calon pengawas. Selain itu, pemerintah daerah Kota Tidore Kepulauan juga mestinya memberikan sarana dan prasarana pendukung kinerja pengawas yang memadai untuk meningkatkan prestasi kinerja pengawas sekolah dasar.
3. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Tidore Kepulauan mestinya membentuk sebuah badan atau lembaga yang berfungsi untuk melaksanakan penilaian kinerja pengawas secara berkala, sehingga kinerja pengawas selalu terkontrol oleh lembaga tersebut.

Daftar Pustaka

- Syaiful Sagala. (2011). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Menpan. (2010) *Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang, Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*.
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDM dan PMP Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Buku kerja pengawas sekolah*. Jakarta : Kemendiknas.
- _____. (2012). *Pedoman penilaian kinerja pengawas sekolah/madrasah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Pupuh Faturrohman & AA Suryana. (2011) *Supervisi pendidikan dalam pengembangan proses pengajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Sritanto, (2007), *Supervisi di sekolah menengah kejuruan (SMK) negeri 3 Kasihan Bantul Yogyakarta*. Tesis, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anggoro Tri Mulyarto (2008), *Pelaksanaan supervisi proses belajar mengajar oleh kepala sekolah di SMP negeri 1 Patikraja kabupaten Banyumas*. Tesis, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yunarka, (2008), *Kinerja pengawas dalam supervisi pendidikan Tk dan SD di kabupaten Kulon Progo*. Tesis, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- M. Najamuddin Syar'i (2010), *Kinerja supervisor internal dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di MTs pondok pesantren Gunung Galesa Moyo Hilir Sumbawa NTB*. Tesis, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuni Purwati (2010), *Evaluasi program supervisi pengawas SD di Kabupaten Bantul*. Tesis, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah.
- Nilai Kelulusan UKA tahun 2012 <http://tunas63.wordpress.com/2012/03/17/data-nilai-kelulusan-uka-2012/> diambil tanggal 29 September 2012 jam. 10.15 WIB.
- Kinerja Pengawas Sekolah di Keluhkan http://edukasi.kompas.com/read/2012/05/05/13370282/kinerja.pengawas.sekolah.di_keluhkan diambil tanggal 29 September 2012 jam. 13.25 WIB.